

## Etno Parenting: Transformasi *Buaian* Bayi di Ogan Ilir Sumatera Selatan

**Muharrahman**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Email: [muharrahman279@gmail.com](mailto:muharrahman279@gmail.com)

**Amin Suyitno**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Email: [caknoyitno@gmail.com](mailto:caknoyitno@gmail.com)

**Endang Rochmiatun**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Email: [endangrochmiatun\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.id)

**Zaimuddin**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia  
Email: [serkhanzayyan@gmail.com](mailto:serkhanzayyan@gmail.com)

**Ani Nafisah**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia  
Email: [aninafisah71@gmail.com](mailto:aninafisah71@gmail.com)

**Zaenal Abidin**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia  
Email: [zaenalabidinppmqps1968@gmail.com](mailto:zaenalabidinppmqps1968@gmail.com)

---

### Abstract

**Keywords:** This study aims to describe how the transformation of baby Ethno Parenting; swings in Ogan Ilir, especially in Ridho Residence Indralaya Transformation; Housing. The type of research used is ethnography with a Baby Swings; qualitative descriptive approach. This study describes or explores information based on practical experience and ethnoparenting values. The transformation of the baby swing in the Ridho Residence Indralaya housing has undergone several changes, both in terms of shape and material, as well as changes from a more modern implementation aspect with the addition of various applications on the swing. Based on the findings in the field, there are still a few parents who use electric and electric swings because the prices are quite expensive. Meanwhile, the social status of parents at Ridho Residence Indralaya is still classified as lower middle class.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Etno Parenting; transformasi ayunan bayi di Ogan Ilir Khususnya di Transformasi; Perumahan Ridho Residence Indralaya. Jenis penelitian Buaian Anak; yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggali informasi berdasarkan pengalaman praktis dan nilai etnoparenting. Transformasi ayunan bayi di perumahan

---

---

*Ridho Residence Indralaya mengalami beberapa kali perubahan, baik dari bentuk dan bahannya, serta perubahan dari aspek pelaksanaannya yang lebih modern dengan tambahan berbagai aplikasi pada ayunan tersebut. Berdasarkan hasil temuan di lapangan masih sedikit orang tua yang menggunakan ayunan listrik dan elektrik karna harganya yang cukup mahal. Sedangkan status sosial orang tua di Ridho Residence Indralaya masih tergolong menengah ke bawah.*

---

Received : 16 December 2022; Revised: 26 January 2023; Accepted: 17 February 2023

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8154>

Copyright© Muharrahman, et al.  
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Pada era teknologi canggih saat ini, transformasi budaya asing menjadi budaya lokal terjadi sangat cepat, terutama di negeri Muslim Melayu (Indonesia). Penyebabnya adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses keterbukaan terhadap budaya asing yang nyata di semua lapisan masyarakat. Pengaruh globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan umat Islam Melayu dari perspektif kelas sosial mereka, seperti dalam bidang bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan parenting (Indriyani & Agustinah, 2019). Setiap generasi memiliki gaya parenting yang berbeda, termasuk Muslim Melayu yang tinggal di kompleks perumahan yang kini memiliki pendidikan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya yang tinggal di pedesaan. Model pengasuhan tidak sama pada setiap keluarga suatu suku karena sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang mendukungnya (Nirwan, Yunus, & Raf, 2021). Oleh karena itu, keluarga merupakan bagian penting dari masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan pada anak.

Kemajuan teknologi memungkinkan orang untuk membuat alat yang dapat membuat hidup mereka lebih mudah. Alat yang dihasilkan harus memiliki nilai lebih dari sekedar memudahkan pekerjaan manusia. Nilai tambah ini meliputi kemampuan alat untuk lebih menghemat tenaga dan waktu yang dibutuhkan seseorang untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau pekerjaan. Beberapa ibu rumah tangga dan ibu bekerja membutuhkan inovasi alat yang dapat menggoyang bayinya untuk tidur. Alat ini seharusnya bekerja secara otomatis dan menginformasikan kepada ibu tentang status bayinya, apakah sedang tidur atau bangun. Dengan adanya alat ini diharapkan dapat membantu para ibu untuk melakukan pekerjaan lain saat bayi tidur di ayunan otomatis ini. Begitu pula ibu yang bekerja dari subuh hingga senja dan kelelahan di malam hari serta membutuhkan bantuan untuk meringankan pekerjaannya, ayunan elektrik ini diharapkan dapat meringankan tugas ibu dalam mengurus bayi (Pratyoto et al., 2016).

Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tentu memiliki tujuan dan cara-cara yang berbeda pula. Konsep dan praktik pengasuhan yang berdasar pada sistem nilai yang dianut dalam suatu masyarakat ini termasuk dalam bagian dari istilah etnoparenting (Prawening & Apriadi, 2021).

Etno parenting adalah tindakan memberikan pendidikan berdasarkan budaya lokal atau kelompok etnis tertentu dalam masyarakat. Etno parenting dapat diartikan sebagai adanya pola asuh, pendidikan, dan pengasuhan anak berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah yang memiliki ajaran tentang nilai dan praktik yang seharusnya dipenuhi (Rachmawati, 2020). Setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat memiliki pola asuh yang unik bahkan dilaksanakan berdasarkan kearifan lokal. Tidak dapat disangkal bahwa kepercayaan, pengetahuan dan budaya berdasarkan pola asuh diwujudkan dalam suatu wilayah tertentu.

Istilah etno parenting muncul di Indonesia pada tahun 2019. Etno parenting merupakan model yang berkembang dalam penelitian parenting lokal Indonesia. Etno parenting memiliki model desain berupa sistem nilai dan pola asuh berdasarkan tujuh unsur budaya, meliputi kepercayaan, nilai, cara pandang orang tua, budaya, adat istiadat, pengalaman dan gaya hidup (Andriani & Rachmawati, 2022).

Beberapa hasil penelitian tentang etno parenting menjelaskan, bahwasanya Kearifan lokal adalah pemikiran lokal yang bijaksana, penuh kearifan, sesuai nilai yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat (Khumairo, 2017). Dengan kata lain, kearifan lokal mengacu pada "pandangan hidup dan pengetahuan serta strategi kehidupan yang berbeda dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan kepuasan kebutuhan mereka" (Nirwana & Irmayanti, 2022). Selain itu, ibu memiliki peran yang besar dan dominan dalam pengasuhan. Sebab, pembagian tugas sejak awal membangun keluarga sudah terpolarisasi sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Nirwana & Irmayanti, 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian Fajrianti yang menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal optimal untuk memaksimalkan pembelajaran dan pendidikan anak usia dini (Fajriati & Na'imah, 2020). Hal ini senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal berdampak positif pada pola asuh (Suwardi & Rahmawati, 2019).

Praktik etno parenting sebagaimana diuraikan di atas sudah mulai bergeser atau bertransformasi ke pola asuh yang dianggap lebih modern dan sesuai konteks zaman (Purwanti, Suriansyah, & Rafianti, 2021). Beragam pola asuh berkembang seiring banyaknya para ahli yang memperkenalkan berbagai bentuk pola asuh kepada dunia, termasuk di Indonesia. Salah satunya praktik menimang atau menidurkan anak di ayunan/buaian.

Begitupun juga dengan etno parenting di kabupaten Ogan Ilir. Ogan Ilir yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Ogan Ilir berada di jalur lintas timur Sumatra dan pusat pemerintahannya terletak sekitar 35 km dari Kota Palembang. Kabupaten ini pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (Undang-Undang Nomor 37 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan) yang disahkan pada 18 Desember 2003. Masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir berasal dari Suku Melayu dengan 3 (tiga) sub-suku yaitu: Ogan, Penesak, & Pegagan (<https://oganilirkab.go.id>).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana transformasi etno parenting muslim melayu di komplek perumahan Ridho Residence Indralaya yang fokusnya kepada media atau alat bantu pengasuhan (ayunan atau buaian) dan praktiknya. Apakah yang bertransformasi hanya bentuknya saja, dari tradisional ke modern atau yang berubah juga nilai-nilai yang terkandung dalam praktik Ketika orang tua menidurkan anaknya di ayunan atau buaian tersebut.

## **2. Methods**

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian etnografi ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi. Peneliti menyelidiki kelompok budaya di lingkungan alami dalam jangka waktu yang lama dengan mengumpulkan data primer, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian merupakan orang tua yang memiliki anak bayi dengan rentang usia 0-2 tahun, yang berjumlah 11 orang tua. Kemudian peneliti hanya mengambil 8 orang tua sebagai sampel. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggali informasi berdasarkan pengalaman praktis dan nilai etnparenting pada suku Ogan, suku Penesak dan Suku Pegagan (Ulu dan Ilir) yang berdiam di komplek perumahan Ridho Residence Indralaya. Kemudian penulis melakukan analisis data dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori siklus (sosiologi) Ibnu Khaldun (Kasdi, 2014).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Tradisi Ayunan/buaian kopek (Ayunan Bayi)**

Ogan Ilir yang mayoritas masyarakatnya muslim melayu, memiliki beberapa suku, yaitu Suku Ogan, Suku Penesak dan Suku Pegagan (Ulu dan Ilir). Dengan berkembangnya tatanan daerah yang bisa dilihat dari banyaknya perumahan-perumahan yang dibangun oleh pemerintah daerah maupun swasta, menjadikan masyarakat berpindah dari desa ke kota dengan berdiam di suatu komplek perumahan di dekat perkotaan Indralaya. Salah satunya komplek perumahan Ridho Residence Indralaya yang mayoritas dihuni orang-orang tua muda yang memiliki bayi. Karena emang perumahan ini tergolong perumahan yang masih baru (Tahun 2015) dibangun (Nuzul; Pak RT Ridho Residence Indralaya, 2022).

Budaya pola asuh merupakan tradisi turun temurun yang ada dalam suatu keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi

selanjutnya yang menjadi dasar hidup bermasyarakat. Dalam hal ini yang akan menjadi aspek yaitu pengasuhan bayi dalam perspektif budaya lokal. Pada fase ini merupakan fase yang sangat penting untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya yang biasa disebut dengan tahun awal (*golden age*) dalam kehidupan bagi anak (Nirwan, Yunus, & Raf, 2021).

Orang tua yang memiliki bayi di kompleks perumahan Ridho Residence Indralaya tentunya mempunyai beberapa cara untuk menimang-nimang atau menidurkan bayinya. Salah satunya dengan dibuai atau diayun-ayun. Hal yang sama mereka alami saat menjadi bayi, mereka (orang tua) diayun-ayunkan oleh orang tua nya di atas ayunan bayi yang biasa masyarakat Ogan Ilir kenal dengan istilah "*buaian/ayonan*". Tentunya budaya pola asuh lokal seperti ini mempunyai nilai dan ciri khas tersendiri yang secara turun temurun dipraktikkan oleh masyarakat.

Berdasarkan cerita orang tua saya dahulu, saya sering diayun-ayun di *buaian/ayonan* yang mereka buat sendiri dengan alat yang sederhana yaitu sarung yang kemudian mereka gantungkan di kamar atau ruang tamu. Dan sampai saat ini saya praktikkan juga ke anak saya, meski harus membuat tempat ikatannya terlebih dahulu karna rumah di perumahan ini berbeda konstruksi bangunannya dengan rumah orang tua saya (Nurul, 2022).

Masyarakat Ogan Ilir identik dengan rumah panggungnya, sehingga terdapat banyak sekali tempat untuk mengikat tali *ayunan/buaian*. Namun di perumahan-perumahan tidak terdapat tempat untuk mengikat tali buaian/ayunan nya sehingga beberapa orang tua terkadang memilih membeli ayunan listrik hingga elektrik yang cukup simpel dan fleksibel penggunaannya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan salah satu orang tua di kompleks perumahan Ridho Residence Indralaya, saya menggunakan ayunan elektrik untuk menidurkan anak saya karna menurut saya penggunaannya yang bisa dimana saja dan bisa dikoneksikan dengan handphone yang bisa kita dengarkan lagu-lagu untuk mengantarkan tidur anak (Mita, 2022).

Sejarah *ayonan/buaian* ini di Ogan Ilir dari generasi ke generasi telah bertransformasi bentuknya. Yang awalnya hanya menggunakan kain dan seutas tali, kemudian berubah dengan tambahan per dan kainnya khusus tidak menggunakan sarung lagi, hingga berkembang menjadi ayunan listrik dan elektrik yang dilengkapi dengan Bluetooth atau wireless.

Budaya menidurkan bayi di Ogan Ilir pada zaman saya dulu cukup diayun-ayun di atas kain sarung milik orang tua yang dibentangkan dan terikat kuat pada kayu di dalam rumah sambil menyanyikan lagu khas daerah yang dicampur dengan shalawatan (Umar H; Tokoh Masyarakat, 2022).

Salah satu etno parenting menidurkan bayi dengan diingiri lagu-laguan khas budaya lokal Ogan Ilir, liriknya yang cukup sederhana namun terdapat nilai-nilai budaya melayu, khususnya pada aspek

bahasa dan terkandung nilai relegius yang cukup kental. Adapun syairnya adalah sebagai berikut:

*Yon ayon, ayon di buai  
Kalu nak tedok pejamkan mate  
Tedokla anak ku sayang  
(terkadang diganti nama panggilan si anak)  
Kalu nak tedok pejamkan mate*

*Yon ayon, ayon di buai  
Kalu nak tedok pejamkan mate  
Tedokla anak ku sayang  
Kalu nak tedok pejamkan mate*

*Laa ilaha illah  
Muhammadur rasullullah  
Laa ilaha illah  
Muhammadur rasullullah*

Selain dengan diiringi lagu di atas ada juga beberapa orang tua muslim melayu Ogan Ilir pada zamannya dahulu cukup menyanyikan beberapa jenis shalawatan saja, seperti shalawat badar/badriyah, nariyah, dan lain sebagainya.

Syair-syair di atas bisa membuat anak tertidur lelap dalam lantunan bait-bait thaibah. Syair ini juga diyakini oleh masyarakat lokal dulu bisa melindungi anak dari gangguan makhluk halus dan mengembangkan psikologis anak. Selain memang terdapat bait-bait yang bernilai religi.

Kalau diingat-ingat orang tua dahulu saat menimang-nimang anak sambil bersyair dan bershalawatan. Rasanya tenang sekali mendengarnya. Sepengetahuan saya bayi itu kan harus sering-sering didengarkan suara-suara yang baik ya. Salah satunya ya itu dengan shalawat-shalawatan (Nur, 2022).

Hal ini senada dengan salah satu wawancara ibu yang aslinya orang Desa Sakatiga, *jela nian ike, mun aku mudik ke dusun, anak-anak ku mun nak tedok selalu dimasokkan di ayonan model bilei oleh gede ni sambel benyanyi gede ni sampai la tetedok nyenyak budak itu. Cerite urang belei nyanyian itu pacak menjage budak-budak dari besekan setan yang galak nganggu tedok budak-budak.*

Menimang-nimang anak di ayunan dengan sembari mendengarkan lantunan nada-nada merupakan suatu praktik pola asuh yang masih terjaga hingga saat ini di kompleks perumahan Ridho Residence Indralaya. Meskipun ada Sebagian orang tua sudah menggeser tradisi ini. Beberapa hasil penelitian bahwasanya anak yang sering didengarkan suara-suara musik, alam, dan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan si anak, selain menjaga kualitas tidurnya.

Adanya pengaruh kualitas tidur bayi yang didengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat peningkatan setelah diberikan terapi ayat-ayat Al-Qur'an dikarenakan terapi tersebut dapat memberikan efek tenang pada bayi, sehingga tidurnya berkualitas. Musik juga memiliki

kekuatan untuk mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai frekuensi, tempo, dan volumenya. Semakin lambat tempo musik, denyut jantung semakin lambat serta tekanan darah menurun. Akhirnya bayi mendapatkan suasana yang rileks, tenang, baik itu pikiran maupun tubuhnya (Amalu, Maftuchah, & Ulya, 2022). Hal ini juga sejalan dengan teori belajar bagi anak usia dini yang mana anak usia dini belajar dari apa yang ia dengar, dari apa yang ia lihat dan dari apa ia rasa. Sehingga orang tua ataupun pengasuh anak harusla menjadi teladan yang baik bagi si anak (Muharrahman, Arrochman, & Fajriati, 2022). Sehingga dengan ini orang tua mampu memaksimalkan perannya dengan baik (Niswatin, 2022).

Hal serupa juga dengan beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwasanya syair-syair pengantar tidur anak memiliki berbagai manfaat baik untuk anak itu sendiri maupun orang lain yang mendengarnya. Seperti terdapat nilai moral, akhlak, karakter, dan mendekatkan anak dengan ibunya (Suroyo, Hermita, Ibrahim, & Putra, 2022), (Idris & Syahril, 2019), (Rukiyah, Aspek Pendidikan Nyanyian Kelonan, 2018), dan (Salahuddin, Hasanuddin, & Ermanto, 2014).

Selain mendengarkan syair-syair lokal dan shalawatan kepada anak di ayunan, terdapat juga orang tua mengajak anak bermain *ciluk ba* dengan menggunakan kain sarung di ayunannya. Sehingga permainan seperti ini membuat keharmonisan dan kedekatan ibu dengan anak menjadi berkualitas. Tradisi *ayunan/buaian* merupakan etno parenting yang dari dulu hingga saat ini masih tetap terjaga di Ogan Ilir, meski ada beberapa perubahan atau pergeseran dari bentuk ayunan dan iringan lagunya saat menimang-nimang anak.

Sampailah pada akhirnya transformasi bentuk ayunan bayi di Ogan Ilir Khususnya, dari masa ke masa yang memiliki tambahan-tambahan berbagai fitur yang dapat mempermudah penggunaannya. Meskipun perlu dikaji lebih dalam dan secara khusus kelebihan dan kekurangannya dari berbagai perspektif.

Berikut dapat disimpulkan beberapa transformasi bentuk ayunan bayi dari tahun ke tahun:



Ayunan bayi ini merupakan ayunan bayi tradisional yang masih digunakan oleh beberapa orang tua masyarakat melayu Ogan Ilir yang berdiam di perumahan Ridho Residence Indralaya. Masyarakat di sini

biasa menyebutnya dengan istilah *ayunan* atau *buaian*. Ayunan ini terbuat dari dua bahan, yaitu kain gendongan bayi atau *kaen emben* dan seutas tali tambang. Cara membuatnya cukup sederhana yaitu cukup mengingat masing-masing bagian kain dengan tali tambang dan kemudian diikat di kayu atau reng yang terdapat di dalam rumah. Ayunan bayi ini kira-kira muncul di Ogan Ilir sejak tahun 1970an dan sekarang beberapa masyarakat pedesaan khususnya tetap menjaga tradisi ini.

Seiring dengan berkembangnya zaman ayunan ini mengalami perubahan-perubahan yang bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Ayunan Bayi dengan Tambahan Per  
(Sumber: <https://shopee.co.id/> & <https://www.google.com/>)

Secara penamaan, ayunan ini di Perumahan Ridho Residence tidak mengalami perubahan. Masyarakat melayu perumahan tetap menyebutnya dengan sebutan *ayunan* atau *buaian*. Namun ayunan bayi ini telah mengalami perubahan bentuknya, yaitu dengan tambahan per dan menggunakan kain khusus. Ayunan ini mulai berkembang dan masih digunakan oleh beberapa kalangan masyarakat di Ogan Ilir. Setelah beberapa tahun kemudian ayunan ini mengalami perkembangan yakni pada per dan motif kain yang lebih variatif dan berwarna.



Gambar 3. Ayunan Bayi Bermotif dan Per  
(Sumber: <https://shopee.co.id/>)

Sekitar tahun 2018an sampai dengan sekarang ini (2022), transformasi ayunan bayi di perumahan Ridho Residence Indralaya mengalami transformasi ke arah yang lebih modern dan canggih. Ayunan bayi pada era ini dilengkapi dengan listrik dan elektrik yang membuat penggunaanya tidak perlu repot untuk mengayunkan secara manual seperti ayunan tradisional. Bahkan ayunan bayi ini dilengkapi dengan fitur-fitur seperti bluetooth dan wireless yang mampu menghubungkan ayunan dengan gadget yang dimiliki orang tua.



Gambar 4. Ayunan Bayi Modern dengan listrik  
(Sumber: <https://shopee.co.id/>)



Gambar 5. Ayunan bayi elektrik yang terhubung dengan gadget  
(Sumber: <https://shopee.co.id/>)

Tabel 1. Ayunan Bayi Tradisional

Jenis Ayunan	Bahan dan cara penerapan
Tradisional	Ayunan ini biasanya berbahan kain, tali, dan kayu. Cara penerapannya cukup diayun-ayun ke depan dan belakang sambil bershalawat atau menyanyikan lagu daerah <i>yon ayon</i> .

Tabel 2. Ayunan Bayi Tradisional-Modern

Jenis Ayunan	Bahan dan cara penerapan
Tradisional-Modern	Ayunan ini biasanya berbahan kain, tali, dan per. Cara penerapannya diayun-ayun ke depan dan belakang atau bisa juga digenjot ke bawah-atas karna tersedianya per. Orang tua biasanya bershalawat atau menyanyikan lagu daerah <i>yon ayon</i> saat mengayunkannya.

Tabel 3. Ayunan Bayi Modern

Jenis Ayunan	Bahan dan cara penerapan
Modern	Berbahan kain dengan berbagai motif dan per. Sedangkan cara Penerapannya sama persis pada tabel 1 dan 2

Tabel 4. Ayunan Bayi Modern Listrik

Jenis Ayunan	Bahan dan cara penerapan
Modern Listrik	Berbahan kain khusus dan dengan berbagai motif, dan serangkat per listrik. Cara penerapannya sudah otomatis. Namun lagu atau shalawat yang didengarkan kepada bayi masih manual atau langsung dari orang tua anak.

Tabel 5. Ayunan Bayi Modern Elektrik

Jenis Ayunan	Bahan dan cara penerapan
Modern Listrik	Bahan dan bentuknya cukup berbeda dengan ayunan-ayunan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar nomer 5 di atas. Ayunan ini berbahan kain, plastik, mesin, dan fitur-fitur canggih yang terhubung dengan gadget. Cara penerapannya sudah otomatis. Orang tua bisa mendengarkan berbagai macam lagu, syair, shalawat, dan bahkan dongeng sebagai teman tidur bayi.

### Transformasi Etno Parenting Muslim Melayu Perumahan

Masuknya budaya asing ke lokal yang diiringi dengan perkembangan teknologi membuat beberapa perubahan-perubahan yang terjadi baik dari sektor ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Tidak terkecuali budaya pola asuh lokal yang identik dengan kekhasan masing-masing daerah. Seperti perubahan bentuk pada ayunan bayi di kalangan masyarakat melayu Ogan Ilir.

Bentuk ayunan/buaian dahulu sederhana, orang tua cukup menyediakan kain sarung sebagai tempat tidurnya anak dan seutas tali

untuk mengingat sarung di kayu reng yang ada di dalam rumah. Orang tua dahulu mempunyai keyakinan kalau sarung yang digunakan untuk membuat ayunan haruslah sarung yang dimiliki orang tua si anak, karna mereka berkeyakinan jika hal itu dilakukan akan memperkuat hubungan batin antar orang tua dan anak. Anak juga akan merasa seperti dipeluk langsung oleh ibunya karna anak sudah hafal sekali dengan bau sarung yang sering digunakan ibunya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, ayunan bayi di Ogan Ilir khususnya di perumahan Ridho Residence Indralaya, mengalami beberapa kali transformasi bentuk dari masa ke masa. Baik dari adanya tambahan bahan seperti kayu penyangga antar kain, per untuk menggenjot ayunan, per listrik, hingga ayunan elektrik yang terhubung dengan gadget. Lantas bagaimana dengan praktiknya apakah juga mengalami perubahan dari masa ke masa?, penulis akan mengulas beberapa hasil temuan di lapangan yang kemudian dideskripsikan secara mendalam.

Sebagaimana temuan sebelumnya menjelaskan, bahwa dari tahun ke tahun ayunan bayi mengalami beberapa kali perubahan bentuk. Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa perubahan juga pada pelaksanaannya, sebagaimana dengan hasil wawancara beberapa orang tua muda di Perumahan Ridho Residence Indralaya.

Saya sebagai ibu karir (pekerja online), saat menimang-nimang anak sekarang sudah menggunakan ayunan elektrik yang terhubung dengan android, ya. Karna simple aja dan tentunya bisa ditinggal sebentar (Eka, 2022).

Orang tua di atas yang merupakan pengguna ayunan elektrik dengan strata sosial pekerja, bukan ibu rumah tangga yang hanya fokus mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga orang tua tersebut dengan keterbatasan waktunya memilih ayunan elektrik dengan alasan keefisienan waktu yang digunakan. Orang tua tersebut juga menjelaskan bahwasanya saat anaknya ditimang-timang di ayunan elektrik, ibu tersebut mendengarkan shalawat-shalawat untuk menemani sang buah hati tidur.

Berbeda dengan penjelasan ibu rumah tangga yang lainnya, yang masih menggunakan ayunan manual (tradisional). Di saat anak saya sudah mengantuk biasanya saya memasukkan dia di ayunan yang dibuat oleh bapaknya di kamar, di sela-sela mengayunkan buaiannya saya bershalawat, terkadang juga menyalakan handphone untuk mendengarkan shalawatnya, hingga anak tertidur lelap. (Lia, 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh satu pengasuh (nenek bayi) di perumahan Ridho Residence Indralaya; kebetulan orang tua anak ini semuanya pekerja, jadi saya yang mengurusnya. Saat menidurkan cucu yang saya timang-timang dahulu (gendong) sampai dia memejamkan mata, baru saya masukkan ke dalam ayunan manual yang kemudian saya ayun-ayun sambil membacakan doa tidur, syair daerah, dan shalawatan. Meski terkadang saat ditinggal cucu saya menangis, namun dengan diayun-ayunkan lagi ayunannya, dia tertidur Kembali (Siti, 2022).

Perbedaan hasil temuan di atas menjelaskan bahwasanya praktik dari mengayunkan bayi di atas buaian bisa juga terpengaruh oleh status sosial orang tua si anak. Beberapa Orang tua dengan status sosial menengah ke atas melakukan praktik menimang-nimang anaknya dengan mengikuti tren zaman, seperti menidurkan anak di ayunan listrik dan elektrik. Sedangkan orang tua dengan status sosial menengah ke bawah menggunakan ayunan manual dengan harga yang ramah bagi mereka.

Iya gimana lagi ya, kan secara harga ayunan listrik atau elektrik kan cukup mahal. Jadi kami biasanya cukup menggunakan ayunan manual saja yang terbuat dari kain dan seutas tali. Bagi kami yang penting praktiknya saat menidurkan anak. Anak merasa nyaman saat ditimang-timang di ayunan yang kami dengarkan syair-syair daerah (Indri, 2022).

Penjelasan serupa dijelaskan oleh ibu dengan status sosial menengah ke atas ini, alhamdulillah saya bisa bekerja dan membantu suami saya. Saya menyadari orang tua, apalagi seorang ibu harus dekat dengan anaknya. Maka dari itu saat ada waktu khusus bagi saya untuk menimang-nimang anak, saya manfaatkan dengan semaksimal mungkin. Meski saya menggunakan ayunan elektrik namun saya tetap mendengarkan syair-syair daerah atau shalawat dengan suara saya sendiri bukan suara yang dihasilkan dari youtube (Eka, 2022).

Daya beli cukup berpengaruh terhadap kelas sosial orang tua. Orang tua yang memiliki status sosial paling tinggi biasanya mempunyai kemampuan daya beli yang tinggi. Sama seperti beberapa hasil temuan di atas. Namun sebaliknya status sosial paling rendah biasanya mempunyai daya beli yang rendah. Sehingga status sosial dapat menentukan daya beli seseorang (Zakia, Adisti, & Asmarani, 2022).

Dapat dijelaskan secara ringkas beberapa hasil temuan yang kemudian jika dikaitkan dengan teori status sosial individu, maka akan mempengaruhi gaya beli dan praktik dari menidurkan anak di ayunan atau buaian. Namun terdapat juga orang tua di Ridho Residence Indralaya yang sadar akan memberikan waktu yang berkualitas kepada anak bukan hanya kuantitas waktunya. Seperti hasil penelitian Febrian menjelaskan, orang tua dan anak yang menghabiskan waktu berkualitas terbagi beberapa hal meliputi; *Pertama*. Beraktivitas Bersama-sama, meluang waktu, membantu anak belajar, hingga berlibur Bersama. *Kedua*. Berinteraksi satu sama lain. *Tiga*. Komunikasi yang terbuka satu sama lain. (Suci Febrian Utami, 2021).

Menurut Vilfredo dalam Elly M. Setiadi dan Usman kolip menjelaskan; masyarakat dalam kebudayaan memiliki fase-fase perkembangan yang merupakan lingkaran dimana suatu fase tertentu mampu dihadapi secara berulang-ulang (Kolip, 2011). Artinya transformasi etno parenting pun akan mengalami yang namanya siklus. Hal ini juga dijelaskan dalam teori siklusnya Ibnu Khaldun bahwasanya makhluk sosial akan mengalami yang namanya perubahan. Lahir, tumbuh, berkembang, mundur, hancur, lahir peradaban baru atau Kembali pada siklus pertama dan begitu pun seterusnya (Kandiri, 2014).

Perubahan-perubahan yang terjadi di atas adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh orang tua. Mengingat begitu canggihnya perkembangan teknologi saat ini, tidak menutup kemungkinan budaya pola asuh lokal akan mengalami asimilasi, akulturasi bahkan transformasi dengan budaya asing. Perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu peradaban kemajuan secara teknologi khususnya pada aspek etno parenting.

#### 4. Kesimpulan

Transformasi etno parenting ayunan bayi di perumahan Ridho Residence Indralaya mengalami beberapa kali perubahan. Sehingga menghasilkan beberapa temuan yang meliputi, Perubahan bentuk ayunan bayi dari tradisional ke modern, yang dahulunya cukup dari kain dan seutas tali, kemudian berkembang dengan tambahan per dan kain yang bermotif, dan pada akhirnya (saat ini) berubah menjadi ayunan listrik dan elektrik yang bisa terhubung dengan gadget. Selain itu juga secara tradisi, praktik dari ayunan bayi yang mendengarkan syair-syair pada bayi di dalam ayunan pun mengalami transformasi dari tradisional ke modern. Dahulu mayoritas orang tua menyanyikan atau bershalawat secara langsung. Sedangkan pada era sekarang ini dengan hadirnya ayunan elektrik, orang tua cukup menghubungkan ayunan bayi dengan gadget untuk mendengarkan shalawat atau lagu-lagu yang bisa menemani bayi tertidur pulas.

#### Referensi

- Agustinah, S. W., & Indriyani, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur. *Integralistik*, 30 (1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20767>
- Amalu, C., Maftuchah, M., & Ulya, F. H. (2022). Pengaruh Terapi Murrotal Al-Qur'an terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan. *Window of Midwifery Journal*, 24-30. <https://doi.org/10.33096/wom.vi.332>
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669-4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Ayuningsih, I. F., Akil, A., & Abidin, J. (2022). Pengaruh Family Quality Time terhadap Akhlak Siswa di SMPIT Al-Istiqomah Global School Karawang. *ISLAMIKA*, 4(4), 584-594.
- Fajriati, R. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156-160. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956>
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi.
- Haikal, S., Utami, S. F., Erningsih, E., & Yatim, Y. (2021). Quality Time Keluarga yang Sibuk Bekerja (Studi Kasus: Keluarga Petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4830-4836.

- Idris, S., & Syahril, S. (2019). The Concept of Child Education Through Dodaidi in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(2), 369-382. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i2.337>
- Kandiri, K. (2014). Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus. *Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(2), 249-266.
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan filsafat sejarah. *Fikrah*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.564>
- Khumairo, A. (2017). Konseling Keluarga dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 3(1), 61-71.
- Muharrahman., Arrochman, I., & Fajriati, D. A. (2022). PENERAPAN MEDIA BUSY BOOK UNTUK MELATIH KREATIVITAS DAN BAHASA ANAK DI TK ASSALAM DESA TANJUNG DAYANG SELATAN. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(01), 37-49.
- Nirwan, N., Yunus, R., & Raf, N. (2021). Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 141-151. <https://doi.org/10.31947/hjs.v3i1.18602>
- Niswatin, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pengembangan Motorik Anak Pada Masa Post Covid 19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 101-112. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6825>
- Pratyo, F., & Mufida, E. (2016). Alat Ayunan Bayi Otomastis Berbasis Mikrokontroler ATmega1 dengan PIR Motion Detector dan Servo. *Bina Insani ICT Journal*, 3(1), 220-228.
- Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021, December). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 32-39).
- Purwanti, R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2021). Parents' Assistance In Instilling Independence Character in Learning from Home During The Covid-19 Pandemic. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 203-211. <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41865>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150-1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rukiyah, R. (2018). Aspek Pendidikan Nyanyian Kelonan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 225-231. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.225-231>
- Salahuddin, A. (2014). Nilai-nilai Pendidikan karakter Syair Nyanyian Rakyat Maundu Pojo di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(3).
- Setiadi, E. M. (2011). Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya.

- Suroyo, S., Hermita, N., Ibrahim, B., & Putra, B. M. (2022). RITUAL BEDEKEH DAN KEPERCAYAAN SUKU AKIT DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 173-202. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.977>
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87-92. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Zakia, A., Adisti, A. A., & Asmarani, A. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELAS SOSIAL: GAYA HIDUP, KELAS SOSIAL DAN TINGKAT KONSUMSI (LITERATURE REVIEW MSDM). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 442-450. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5.994>